

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pengajaran Al Qur'an

1. Pengertian Metode

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik yang menerima. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya.

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Selain itu metode berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yaitu dari kata *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategies For College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid menyatakan bahwa “*a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu)”⁵ Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 132.

pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariq* yang artinya jalan-cara.

Makna metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti, “yang pertama: Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Yang kedua: Cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu tujuan yang ditentukan”.⁶

Metode merupakan “suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut”.⁷ Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

Penggunaan metode atau alat pelaksana pendidikan juga diperlukan dalam mengajarkan Al Qur’an dan ilmu keagamaan. Dalam proses pengajaran Al Qur’an, siswa tidak hanya dituntut untuk dapat membaca Al Qur’an dengan baik dan benar, namun juga dapat menulis dan menghafalkan Al Qur’an. Namun pada dasarnya, terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan untuk

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 740.

⁷ Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan* Vol. 1 No. 1 (Nopember 2013), 155.

mempermudah guru dalam mengajarkan al Qur'an, diantara metode-metode itu ialah sebagai berikut :

Pertama, guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul anak atau murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut dengan *musyafahah* 'adu lidah'. Metode ini diterapkan Nabi saw. kepada para sahabatnya.

Kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau *'ardul qiro'ah* 'setoran bacaan'. Metode ini di praktikkan oleh Rasulullah saw. bersama dengan malaikat jibril kala tes bacaan al Qur'an di bulan Ramadhan.

Ketiga, guru mengulang-ulang bacaan, sedang anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dari ketiga metode ini yang banyak diterapkan dikalangan anak-anak pada masa kini ialah metode kedua. Karena dalam metode ini terdapat sisi positif, yaitu aktifnya murid (cara belajar siswa aktif). Untuk tahap awal, proses pengenalan kepada anak-anak pemula, metode yang tepat adalah metode pertama sehingga anak atau murid telah mampu mengekspresikan bacaan

huruf-huruf hijaiyah secara tepat dan benar. Sedangkan metode ketiga, cocok untuk mengajar anak-anak menghafal.⁸

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Al Qur'an

Metode-metode pembelajaran Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya.

a. Metode Al Baghdadi

Metode ini disebut juga dengan metode “ Eja “, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).⁹

Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

Beberapa kelebihan kaidah Baghdadiyah antara lain :

- 1) Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.

⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al Qur'an* (Gema Insani: Jakarta, 2004), 81-82.

⁹ Ida Vera Sophya & Saiful Mujab, “Metode Baca Al-Qur'an”, *Elementary* Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2014), 339.

- 2) Huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- 3) Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.
- 4) Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- 5) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah Baghdadiyah antara lain :

- 1) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- 2) Penyajian materi terkesan menjemukan.
- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- 4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an

b. Metode Qiro'ati.

Metode baca al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah.

Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat) KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-

Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati.

Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah :

- a) Klasikal dan privat
- b) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
- c) Siswa membaca tanpa mengeja.
- d) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

c. Metode Iqro'

Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kota gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta, dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.¹⁰

¹⁰ Ibid., 340.

Metode yang diterapkan diantaranya adalah :

- 1) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- 2) Privat, yaitu penyimakan seorang demi seorang sedang bila secara klasikal harus dilengkapi dengan peraga.
- 3) Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain yang lebih rendah pelajarannya.
- 4) Komunikatif, yaitu setiap huruf/kata dibaca betul , guru jangan diam saja, tetapi mengiyakan atau menyalahkan. Tetapi dengan catatan, sekali huruf dibaca betul jangan disuruh mengulang, dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja.

Kelebihan dari metode ini santri akan lebih mudah dan cepat dalam membaca. Namun kelemahannya, santri yang purna belajar belum bisa membaca al-Qur'an dengan sempurna, harus belajar membaca al-Qur'an dengan guru lagi karena bila mendapati kalimat yang tidak lazim bacaannya dapat dibenarkan secara langsung.

d. Metode An Nahdhiyah dan Metode Jibril

Metode an-Nahdhiyah adalah pengembangan dari metode baghdadiyyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan

huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode ini, santri harus menyelesaikan dua program, yaitu:

- 1) Program buku paket, adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktekkan baca al-Qur'an.
- 2) Program sorogan, adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca al-Qur'an sampai khatam. Pada program ini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan yaitu, *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*.

Sedangkan pada Metode Jibril walaupun sama-sama dengan penekanan metode "ketukan", namun berbeda pada program praktisnya. Metode yang di latar belakang oleh sistem pengajaran malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad pada proses penyampaian wahyu al-Qur'an ini, mempunyai sistem yang sama yaitu berupa musyafahah atau sistem tatap muka. Sehingga teknik dasar pada metode ini adalah dengan membaca satu ayat atau lebih kemudian ditirukan oleh seluruh peserta didik sampai sesuai dengan bacaan gurunya.

Metode Jibril ini dicetuskan oleh KH. M. Bashori Alwi, seorang ahli al-Qur'an di Malang Jawa Timur. Untuk menyelesaikan metode ini harus menyelesaikan dua tahap pembelajaran, yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

e. Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

- 1) Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belum sesuai dengan target.
- 2) Metode Pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.
- 3) Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran.
- 4) Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri *drop out* sebelum khatam Al-Qur'an.
- 5) Kelas TQA Pasca TPA TQA belum bisa terlaksana.

Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati :

- 1) Disampaikan dengan praktis.
- 2) Menggunakan lagu *rost*.
- 3) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

B. Metode Wafa

1. Pengertian Metode Wafa

Metode wafa adalah metode pembelajaran dengan pendekatan otak kanan (asosiatif, imajinatif, dll) yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi yang dikemas secara menarik dan menyenangkan. Metode ini disusun oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia dengan menggunakan lima tahap pembelajaran sebagai wujud komprehensivitas-nya yang mencakup 5T : Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim dan Tafsir.

Dari kelima program unggulan ini, program pembelajaran al Qur'an metode wafa merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak. Metodologi pembelajaran yang digunakan merujuk pada konsep *quantum teaching* dengan metodologi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) yang termasuk dalam metode quantum teaching.¹¹

Quantum Teaching adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Dan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum*

¹¹ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa*, (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014), 1.

Teaching berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas (interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka belajar yang jelas.)

Quantum Teaching berdasar pada konsep : *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Mereka ke Dunia Kita*. Maksud dari kalimat tersebut adalah mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai *langkah pertama*. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama anda harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid.¹²

Berikut ini adalah visi dan misi metode Wafa dalam pembelajaran Al Qur'an :

Visi :

Melahirkan ahli Al Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat qur'ani di Indonesia.

Misi :

- a. Mengembangkan model pendidikan 5 T dan 7 M.
- b. Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Al Qur'an.
- c. Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan al Qur'an dalam kehidupannya.
- d. Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur'ani.

Tujuan Metode Wafa ini adalah sebagai berikut :

¹² Bobbi DePorter, et. al., *Quantum Teaching* (Bandung: Mizan Pustaka 2000), 10.

- 1) Dapat membaca al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Dapat menulis arab dengan baik dan benar dengan kaidah *khot naskhi*.
- 3) Dapat menghafal Al Qur'an juz 30 dan 29.
- 4) Gemar membaca al Qur'an.
- 5) Dapat menerjemahkan juz 30

2. Penjaminan Mutu Metode Wafa

Dalam upaya penjaminan mutu, metode wafa menerapkan kerangka 7M sebagai indikator standarisasi sistem, yaitu :

- a. Memetakan standarisasi melalui *tashrif* atau *placement test*.
- b. Memperbaiki kualitas guru melalui tahsin.
- c. Menstandari proses melalui sertifikasi.
- d. Membina dan mendampingi.
- e. Memperbaiki melalui program supervisi.
- f. Menilai melalui program pengujian (munaqosyah)
- g. Mengukuhkan melalui program khataman.

3. Kriteria Guru Pengajar

- a. Kualifikasi
 - 1) Pendidikan minimal SMA atau sederajat
 - 2) Memiliki sertifikat mengajar dari Wafa
 - 3) Terus menerus memperbaiki bacaan melalui tahsin dan tilawah.
- b. Kompetensi
 - 1) Hafal minimal juz 29 dan 30

- 2) Mempunyai bacaan al Qur'an yang baik
- 3) Menguasai lagu hijaz
- 4) Memahami cara menulis arab
- 5) Senang dengan dunia anak-anak.

4. Manajemen Kelas

Dalam implementasinya, metode ini memiliki manajemen kelas tersendiri agar pembelajaran menjadi nyaman dan tujuan dai pembelajaran mudah untuk dicapai.¹³

- 1) Siswa
 - a. Rasio guru dan siswa adalah 1:15
 - b. Kelompok secara homogen
 - c. Pengaturan posisi guru dan siswa membentuk *letter U*.
- 2) Sarana Prasarana
 - a. Meja atau meja lipat
 - b. Tempat kondusif (cahaya, suara, gerak dan bau)
 - c. Tonggak buku peraga, kartu peraga, papan tulis.

¹³ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa*, 10.

5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran wafa menggunakan model TANDUR dengan 2

Jenis pertemuan :

a. Pengenalan Konsep

Dengan tahapan pembelajaran **TANDUR** (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan)

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Tumbuhkan	Tanya kabar, doa, cerita, nonton film, menyanyi (diselingi: mengulang materi sebelumnya, Murajaah hafalan sebelumnya)	5'
Alami	Cantol/membayangkan konsep, simulasi, role play, praktek.	
Namai	Penjelasan atau penanaman konsep.	
Demonstrasi	Mendemonstrasikan konsep dengan penggabungan antara membaca dan melakukan, sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengayaan dan Penguatan konsep dalam bentuk permainan yang memaksimalkan pelibatan siswa <ul style="list-style-type: none"> ○ Permainan Kartu Baca ○ Tebak-Tebakan, dst ➤ Baca Tiru (BT) dengan alat peraga. <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru membaca, siswa menirukan ○ Guru membaca, kelompok yang ditunjuk menirukan. ○ Siswa membaca, siswa lain menirukan. 	12'
Ulangi	Baca Simak (BS) dengan buku Wafa <ul style="list-style-type: none"> ➤ Baca Simak Klasikal (BSK) : Siswa membaca yang lain menyimak 	25'
	Murojaah Hafalan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Murojaah hafalan sebelum secara bersama-sama. ➤ Guru menunjuk salah satu siswa secara bergantian untuk membacakan ayat tersebut 	10'
Rayakan	Pemberian reward (stempel), nasyid, yel yel, bintang, hadiah, penanaman refleksi materi.	3'

b. Penguatan Konsep

Dengan tahapan pembelajaran **TANDUR** (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan) dan Menulis.

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Tumbuhkan	Tanya kabar, doa, cerita, nonton film, menyanyi (diselingi: mengulang materi sebelumnya, Murajaah hafalan sebelumnya)	5'
Alami	Mencontohkan Alami materi konsep untuk penguatan	
Namai	Penjelasan kembali materi konsep untuk penguatan	
Demonstrasi	Mendemonstrasikan konsep dengan penggabungan antara membaca dan melakukan, sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Baca Tiru (BT) dengan alat peraga <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru membaca, siswa menirukan ○ Guru membaca, kelompok yang ditunjuk menirukan ○ Siswa membaca, siswa yang lain menirukan 	7'
Ulangi	Baca Simak (BS) dengan buku Wafa <ul style="list-style-type: none"> ➤ Baca Simak Klasikal (BSK) : Siswa membaca yang lain menyimak 	28'
	Murojaah Hafalan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Murojaah hafalan sebelum secara bersama-sama. ➤ Guru menunjuk salah satu siswa secara bergantian untuk membacakan ayat tersebut 	12'
Rayakan	Pemberian reward (stempel), nasyid, yel yel, bintang, hadiah, penanaman refleksi materi.	3'

6. Penilaian dalam Metode Wafa

Penilaian dalam pelajaran Al Qur'an menggunakan metode wafa meliputi beberapa aspek yaitu penilaian harian, penilaian kenaikan buku dan penilaian akhir, berikut adalah aspek yang dinilai¹⁴ :

- 1) Tilawah

¹⁴Ibid., 12-13.

- a. Kelancaran membaca
 - b. Kefasihan makhorijul huruf dan konsonan A-I-U
 - c. Tajwid (panjang, pendek, dengung, tanda baca).
- 2) Menghafal
- a. Kelancaran
 - b. Kefasihan makhorijul huruf dan konsonan A-I-U
 - c. Tajwid (panjang, pendek, dengung, tanda baca).
 - d. Waqaf dan Ibtida'.
- 3) Menulis
- a. Ketepatan dalam kaidah penulisan
 - b. Kerapian
- 4) Kenaikan buku

Penilaian kenaikan buku dilakukan oleh koordinator Al Qur'an atau guru ahli yang ditunjuk oleh koordinator. Berikut beberapa penilaian dalam kenaikan buku.

- a. Nilai (A), lancar dan terjadi kesalahan hanya di satu tempat dan dapat membetulkan sendiri, atau pada saat diingatkan (guru tidak menunjukkan kesalahannya), maksimal 3 kali.
- b. Nilai (B), lancar dengan terjadi kesalahan di 3 tempat dan dapat membetulkan sendiri atau pada saat diingatkan (guru tidak menunjukkan kesalahannya), maksimal 3 kali.
- c. Nilai (C), melakukan kesalahan lebih dari 3 tempat dan tidak dapat membetulkan sendiri.

5) Penilaian Akhir (Munaqosyah)

Peserta didik dinyatakan telah lulus penilaian akhir jika :

- a. Fashohah
- b. Bacaan tajwid
- c. Tajwid teori
- d. Bacaan gharib
- e. Kelancaran
- f. Hafal juz yang di setorkan
- g. Menulis.

C. Pengajaran Al Qur'an

1. Pengertian Pengajaran

Belajar merupakan proses yang terjadi terus menerus dan selalu dialami oleh manusia. Begitu pula mengajar sangat terkait erat dengan proses pembelajaran yang terjadi. Secara tradisional, mengajar merupakan proses menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan kepada anak didiknya.

Istilah mengajar berasal dari kata “ajar” ditambah dengan awalan “me-” menjadi “mengajar” yang berarti menyajikan atau menyampaikan. Sedangkan istilah pengajaran berasal dari kata “ajar” ditambah awalan “pe-” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pengajaran” yang berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan.¹⁵

Thomas M. Risk dalam bukunya “*Principles and Practices of Teaching*” yang dikutip oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengatakan bahwa “*Teaching is the guidance of learning experiences* (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar)”.¹⁶

Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pengajaran itu berjalan dengan baik.

¹⁵ Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras 2009), 56.

¹⁶ Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Semarang: Rineka Cipta, 1990), 6.

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Kunci pokok pengajaran itu ada pada guru (pengajar). Tetapi ini bukan berarti dalam proses pengajaran hanya guru yang aktif, sedang peserta didik pasif. Pengajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subjek pengajaran, yaitu :

Pihak guru sebagai pengendali, memimpin dan mengarahkan event pengajaran. Guru disebut juga objek (pelaku-pemegang peranan utama) pengajaran, oleh sebab ia menjadi pihak yang memiliki tugas, tanggung jawab dan inisiatif pengajaran.

Pihak peserta didik sebagai yang terlibat langsung, sehingga ia dituntut untuk keaktifannya dalam proses pengajaran. Peserta didik disebut objek pengajaran yang kedua, karena pengajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan dari objek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan peserta didik itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran.

Menurut A. Wahab sebagaimana dikutip oleh Jumanta Hamdayama, ada beberapa prinsip dalam mengajar,¹⁷ yakni :

- a. Menggunakan pengalaman yang telah dimiliki.

¹⁷ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 48.

- b. Pengetahuan dan ketrampilan harus digunakan bukan saja untuk masa yang akan datang, melainkan aspek itu harus digunakan sekarang dan disini sebagai aspek penting dalam proses belajar.
- c. Menyadari adanya perbedaan individual. Siswa memiliki perbedaan besar dalam kemampuan intelektualnya, keadaan sosial-ekonomi, dan harapan-harapannya.
- d. Kesiapan. Guru harus merencanakan tingkat kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar.
- e. Tujuan pengajaran harus sudah dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga siswa mengetahui terlebih dahulu apa yang akan dipelajari dalam pelajaran tertentu. Dalam mengajar, sebaiknya seorang guru menjelaskan terlebih dahulu kompetensi dan materi yang akan dipelajari sehingga siswa mengetahui lebih awal kegunaan dan makna dari pembelajaran tersebut.
- f. Mengikuti prinsip-prinsip yang bersifat psikologi yang telah dikembangkan ahli pendidikan diantaranya :
 - 1) Dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju ke hal yang kompleks.
 - 2) Bertolak dari hal-hal nyata menuju pada hal yang abstrak.
 - 3) Berangkat dari hal-hal yang umum menuju pada hal yang khusus.
 - 4) Dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui pada hal yang belum diketahui.
 - 5) Dimulai dari berpikir induktif kepada deduktif dan sebaliknya.

- 6) Mengatur sedemikian rupa agar pemberian penguatan dapat dilakukan secara lebih sering dan lebih segera.
- 7) Dimulai dengan lingkungan yang lebih dekat dengan anak pada lingkungan yang lebih luas.¹⁸

Pengajaran yang hanya ditandai oleh keaktifan guru sedang peserta didik hanya pasif, pada hakikatnya disebut mengajar. Demikian pun bila pengajaran, dimana peserta didik saja yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka ia hanya disebut belajar. Oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama dari dua pihak untuk dapat mewujudkan proses belajar-mengajar yang aktif baik.

2. Pengertian Al Qur'an

Al Qur'an menurut bahasa berasal dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun dan menyatukan. Adapun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dalam susunan yang rapi.¹⁹

Adapun dari segi istilahnya, al Qur'an adalah *kalamullah* yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membacanya sebagai ibadah.

Menurut As Sayuthi dalam *Al Ithman* "batas arti kata al Qur'an ialah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tidak dapat ditandingi oleh yang menentangnya, walaupun sekedar satu ayat saja".²⁰

¹⁸ Ibid, 49.

¹⁹ Tim Penulis Modul, *Modul Tarbiyah Islamiyah* (Jakarta: Robbani Press, 2009), 572.

²⁰ Teungku Muhamad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2000), 4.

Menurut Asy Syaукany dalam *Al Irsyad* “yang lebih utama dikatakan Al Qur’an itu, Kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditilawatkan dengan lisan lagi mutawatir penukilannya”.²¹

Ringkasnya kita dapat katakan bahwa Al Qur’an adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang elah disampaikan kepada kita ummatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.

Sedangkan pengajaran Al Qur’an adalah proses penyajian Al Qur’an sebagai bahan pengajaran untuk peserta didik agar tercapai tujuan pengajarannya.

3. Dasar Pengajaran Al Qur’an

Seperti yang telah diketahui bahwa kemampuan dalam belajar Al Qur’an adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al Qur’an dapat dijadikan salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

Anak merupakan amanat dari Allah kepada orang tua untuk di didik dan diajar agar menjadi manusia shaleh. Banyak ayat Al Qur’an dan hadits yang memerintahkan untuk mempelajari dan mengajarkan al Qur’an antara lain adalah :

²¹ Ibid., 5.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Artinya : “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”²²

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْفَرُّ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ٥

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”²³

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Dari Utsman ra berkata, Rasulullah saw bersabda : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya”. (HR Bukhari)²⁴

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sesungguhnya orang yang paling utama diantara kalian adalah yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya”. (HR Bukhari)

²² QS. al Baqarah (2): 151.

²³ QS. al Alaq (96): 1-5.

²⁴ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari Juz III* (Beirut: Darussa’), 339.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطبرانی)

“Didiklah anak anakmu dengan tiga perkara : mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan memcaca Al Qur’an.” (HR. Thabrani)

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ : أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ إِذَا وَلَدَ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ وَيُزَوِّجُهُ إِذَا أَذْرَكَ (رواه احمد)

“Hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya ada tiga perkara : memilihkan nama yang baik ketika baru lahir, mengajarkan kitab al Qur’an ketika mulai bisa berpikir, dan menikahkan ketika mulai dewasa.” (HR. Ahmad)

Dari beberapa ayat al Qur’an dan hadits menunjukkan bahwa agama memberikan perhatian yang besar terhadap aktivitas mengajar dan mendidik al Qur’an juga tampak pula penegasan agama bahwa diperbolehkan iri hati (secara positif) yang disebut dengan *ghibthah* terhadap orang yang diberikan kemampuan dibidang Al Qur’an, dan dia mengajarkannya siang malam.

Hukum mengajarkan Al Qur’an umat berarti statusnya sama dengan hukum berdakwah yaitu *fardhu kifayah*, yakni disuatu masyarakat harus ada satu komponen yang serius mengajarkan Al Qur’an. Bila tidak ada, maka seluruh komponen masyarakat turut berdosa.

4. Tahsin, Tilawah dan Tahfidz

a. Pengertian Tahsin

Kata “*tahsin*” secara bahasa diambil dari kata kerja **يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا**

- **حَسَّنَ** artinya memperbaiki, membaguskan, dan memperindah, atau membuat lebih baik dari semula.²⁵

Tahsin adalah cara membaca Al Qur’an dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid, disamping memperbagus dan memperbaiki bacaan. Ali Mumtahaar mengatakan bahwa makna tahsin adalah “senada dengan makna tajwid, yakni perbaikan dan penyempurnaan.”²⁶

Artinya makna tahsin jauh lebih luas dari pada tajwid. Hal ini dikarenakan di dalam tahsin, disamping mempergunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid, juga berusaha membaguskan dan memperindah bacaan dengan suara yang merdu. Dengan pembelajaran tahsin Al Qur’an, maka di dalamnya sudah secara otomatis terdapat pembelajaran tajwid.

Dengan demikian, pembelajaran tahsin tidak dapat dipisahkan dari ilmu tajwid, karena tanpa penerapan ilmu tajwid, mustahil dapat membaca Al Qur’an dengan baik, benar dan indah.

b. Pengertian Tilawah

²⁵Abu Hasan, “Definisi Tahsin, Tilawah dan Tajwid”, *Blogspot.com*, <http://www.abulhasanalandunisy.blogspot.com>, diakses tanggal 29 November 2017.

²⁶ Ali Mumtahaar, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2005), 270.

Kata “*tilawah*” berasal dari تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ yang artinya membaca atau bacaan. Adapun tilawah secara istilah adalah membaca al Qur’an dengan bacaan yang menampakkan huruf-hurufnya dan berhati-hari dalam melafadkannya agar lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Beberapa keutamaan membaca al Qur’an adalah sebagai berikut :

1. Membaca al Qur’an adalah sebaik-baik amal perbuatan.
2. Al Qur’an akan menjadi syafaat di hari kiamat.
3. Ditempatkan bersama para malaikat yang mulia di hari kiamat.
4. Menjadi sebab diangkatnya suatu kaum.
5. Menjadi sebab turunnya rahmah dan sakinah.
6. Balasan pahala yang berlipat ganda.
7. Penjaga hati.

Adapun hikmah dari membaca al Qur’an adalah :

1. Bernilai ibadah dihadapan Allah
2. Sebagai sarana untuk menambah keilmuan.

c. Pengertian Tahfidz

Tahfidz berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab حَفِظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang mempunyai arti menghafalkan.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”.²⁷

Umar al Faruq dalam bukunya 10 jurus dahsyat hafal al Qur’an meamarkan beberapa cara untuk memudahkan proses menghafal al Qur’an yakni :

1. Tiga puluh menit dalam sehari.
2. Mulai dengan Juz yang mudah.
3. Ulangi 25 kali, pasti hafal.
4. Setorkan hafalan anda.
5. Mushaf anda juga menentukan.
6. Selalu bawalah al Qur’an untuk menghafal.
7. Menjaga shalat berjamaah.
8. Lancarkan dulu hafalan anda, baru menambah hafalan.
9. Perhatikan ayat-ayat yang mirip.
10. Ikuti *Musabaqah Hifzhil Qur’an*.²⁸

²⁷Tim Tahfidz, “Pengertian Menghafal Al Qur’an (Tafidz Al Qur’an)”, tahfidzquran.id, 13 April 2013, diakses tanggal 29 November 2017.

²⁸ Umar al Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Qur’an* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 129.